



**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP
PSIKOLOGIS ANAK DI DESA SABUNGAN JULU
KECAMATAN HUTAIMBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan
Konseling Islam*

Oleh

**HALIMATUH SAHDIAH
NIM. 17 302 00038**

PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2023**



**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN
PSIKOLOGIS ANAK DI DESA SABUNGAN JULU KECAMATAN
HUTAIMBARU PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

HALIMATUH SAHDIAH

NIM: 1730200038

PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU
KOMUNIKASI**

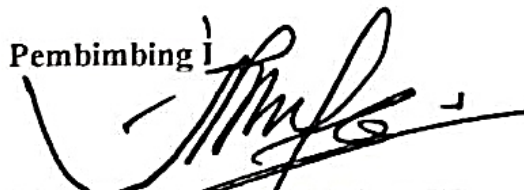
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2023**



**DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN
PSIKOLOGIS ANAK DI DESA SABUNGAN JULU KECAMATAN
HUTAIMBARU PADANGSIDIMPUAN
SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan
Konseling Islam*

**Oleh:
HALIMATUH SAHDIAH
NIM: 17 302 00038**

Pembimbing I

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

Pembimbing II

Ali Amran, M.Si
NIP. 197601132009011005

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDRY
PADANG SIDIMPUAN
TAHUN 2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **Halimatuh Sahdiah**
lampiran : 6 (enam) Exampplar

Padangsidimpuan, Februari 2023
Kepada Yth
Ibu Dekan FDIK
UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad addary Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Halimatuh Sahdiah yang berjudul: **"Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

PEMBIMBING II

Ali Amran, M.Si
NIP. 197601132009011005

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halimatuh Sahdiah
NIM : 1730200038
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Dampak Percerian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 18 Januari 2023
yang Menyatakan,



HALIMATUH SAHDIAH
NIM. 1730200038



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidimpuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : HALIMATUH SAHDIAH
NIM : 17 302 00038
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan ”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal Januari 2023

Yang menyatakan,



HALIMATUH SAHDIAH
NIM. 17 302 00038



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN
AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : **HALIMATUH SAHDIAH**
NIM : **1730200038**
Judul skripsi : **Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan**

Ketua

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP.196308211993031003

Sekretaris

Siti Wahyuni Siregar, M.Pd.I
NIP.198807092015032008

Anggota

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

Siti Wahyuni Siregar, M.Pd.I
NIP.198807092015032008

Ali Amran, M.Si
NIP. 197601132009011005

Maslina Daulay, MA.
NIP.197605102003122003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 18 Januari 2023
Pukul : 08.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 76,25 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : -
Predikat : SangatMemuaskan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIKINDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022**

PENGESAHAN

Nomor : 195/Un.28/F.4c/PP.00.09/02/2023

**Judul Skripsi : DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP
PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK DI DESA SABUNGAN
JULU KECAMATAN HUTAIMBARU PADANGSIDIMPUAN**

**NAMA : HALIMATUH SAHDIAH
NIM : 17 302 00038
Program Studi : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

Telah dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas

Dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 14 Februari 2023

Dekan



ABSTRAK

Nama : Halimatuh Sahdiah

Nim : 1730200038

Judul Skripsi : Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah dalam keluarga dibutuhkan suasana hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak karena kerukunan di dalam keluarga di dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Namun pada kenyataannya sudah menjadi kodrat manusia bahwa kebahagiaan, kesengsaraan, penderitaan, suka, duka, kerukunan, keharmonisan dan perselisihan merupakan peristiwa yang selalu datang silih berganti dalam kehidupan manusia. Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu untuk mengetahui penyebab terjadinya perceraian di Desa Sabungan Julu, dan dampak perceraian orangtua pada perkembangan psikologis anak di Desa Sabungan Julu

Kajian teori dalam penelitian ini adalah membahas tentang perceraian yaitu penyebab perceraian, dampak perceraian, dampak perceraian pada anak. Membahas tentang perkembangan yaitu perkembangan pada anak, karakteristik perkembangan anak usia sekolah. Membahas tentang psikologis anak yaitu pengertian psikologis anak, macam-macam kondisi psikologis, dampak perceraian orangtua pada perkembangan psikologis anak.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Adapun sumber penelitian ini adalah 7 keluarga yang mengalami perceraian dan memiliki anak usia 9-12 tahun. Untuk mendapatkan hasil penelitian maka penulis mengadakan wawancara, observasi, dokumentasi kepada orangtua dan anak dari keluarga yang bercerai, beserta tetangga dan kepala desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu mengenai penyebab yang melatar belakangi perceraian di Desa Sabungan Julu kecamatan hutaimbaru Padangsidimpuan sebagian besar disebabkan karena penyebab ekonomi, perselingkuhan dan perselisihan atau pertengkaran. Perceraian mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, karena pada umumnya perkembangan psikologis anak yang orangtuanya bercerai sangat terganggu, selain itu faktor negatif akibat dari perceraian ialah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orangtuanya. Secara psikologis, perceraian orangtua tersebut mengabaikan terhadap perubahan perilaku, tanggung jawab serta stabilitas emosional. Kurangnya perhatian serta efeksi bagi anak terhadap perceraian orangtua anak menimbulkan perubahan sikap dan perilaku anak, anak tersebut sering marah, malu, dan minder.

Kata Kunci: Perceraian, Perkembangan, dan Psikologis Anak

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah senantiasa dipersembahkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan pertolongan kepada semua hamba- Nya. Berkah rahmat dan hidayah Allah SWT peneliti dapat melaksanakan penelitian dan dapat menuangkannya dalam skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang merupakan contoh teladan dan kepada ummat manusia, sekaligus yang kita harapkan syafaat- Nya di *Yaumul Mahsar* kelak.

Peneliti skripsi yang berjudul: **“Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan.”** Disusun untuk melengkapi persyaratan dan tugas-tugas dalam menyelesaikan kuliah untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syahada Padangsidimpuan.

Dalam menyusun skripsi ini memiliki banyak kendala dan hambatan yang diperoleh oleh peneliti, karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang dapat diperoleh. Namun demikian, berkat kerja keras, bantuan dan bimbingan serta doa dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan selesainya skripsi ini, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.H.Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN Syahada Padang Sidimpuan. BapakDr.Erawadi, M,Agselaku Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A Wakil Rektor

bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama dan Bapak Dr. Ikhwanuddin, M.Ag selaku Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh civitas akademik UIN Syahada Padang Sidempuan.

2. Ibu Maglena M.Ag, selaku dekan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padang Sidempuan. Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga M.A selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Risdawati S.Ag M.Pd. selaku ketua Program Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padang Sidempuan. Bapak Syafrianto Tambunan, M.A selaku sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku dosen Pembimbing I dan Bapak Ali Amran S.Ag., M.Si selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi.
5. Bapak Sukerman, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta staffnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan.

6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, M.Hum., selaku kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syahada Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
7. Para Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syahada Padangsidempuan yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Ungkapan terimakasih yang paling istimewa kepada Ayahanda (Hotman Siregar) dan Ibunda (Mindoani Siregar) dan seluruh keluarga peneliti (Dewi Sahara Siregar dan Aulia Ihsan Siregar) dengan kekuatan cinta yang diberikan pada peneliti dan tak pernah lelah untuk menyemangati, memberikan pengorbanan yang tiada terhingga. Semoga Allah sellau mencintai semuanya dan selalu memberi kemudahan terhadap urusan semuanya.
9. Kepada teman-teman yang tercinta Crisna, Siti Alisa Handriani Br. Rambe, Nuril Khopifah Nasution, Ulfa Rahayu Siregar S.Sos dan juga Okta Nopente Siregar S.Pd yang telah memberikan dukungan, motivasi maupun semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
10. Rekan-rekan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 terkhusus BKI 2 dan 3 yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah berjuang bersama-sama meraih gelar S.Sos.

Akhirnya peneliti hanya bisa berdoa, semoga semua bantuan mereka menjadi amal ibadah yang mendapat balasan dari Allah SWT.Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti

senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada peneliti demi penyempurnaan skripsi ini.

Setelah peneliti berusaha dan berdo'a, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca umumnya. Aamiin.

Padangsidempuan, 2022

Peneliti

HALIMATUH SAHDIAH

NIM. 17 302 00038

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	∴	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..!..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
وُ	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
.....وُ	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....اَ	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis atas

...ى	Kasrah dan ya	I	i dan garis dibawah
...و	dommah dan wau	U	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *ta mar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapatharkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapatharkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang samadengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat.

Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan hurufawal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang	1
B. FokusMasalah	5
C. BatasanIstilah	5
D. RumusanMasalah	7
E. TujuanPenelitian	7
F. KegunaanPenelitian.....	8
G. SistematikaPembahasan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. LandasanTeori.....	10
1. Penyebab perceraian.....	10
2. Dampak Perceraian	13
3. Dampak Perceraian Pada Anak.....	15
4. Perkembangan Anak	17
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak	25
6. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah	22
7. Psikologis Anak	26

8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Psikologis	28
9. Macam-Macam Kondisi Psikologis	31
10. Dampak PerceraianOrangtua Pada Perkembangan Psikologis Anak...	37
B. PenelitianTerdahulu	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
B. Jenis dan Sifat Penelitian	43
C. Sumber Data.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	45
F. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	49
A. TemuanUmum.....	49
1. Sejarah dan Gambaran Singkat Desa Sabungan Julu.....	49
2. Letak Geografis Sabungan Julu	50
3. Tingkat Usia Masyarakat	50
4. Pekerjaan Masyarakat	51
5. Keadaan Agama Masyarakat.....	51
6. Keadaan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sabungan Julu.....	52
B. Temuan Khusus Penelitian.....	53
1. Penyebab terjadinya Perceraian Orangtu Terhadap Perkembangan Anak Di Desa Sabungan Julu	53
2. Dampak Negatif dan Positif Terhadap Perkembangan Anak	61
C. Analisis	68
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DOKUMENTASI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Statistik Indonesia 2021, angka perceraian cenderung meningkat dalam lima tahun terakhir. Pada 2020, jumlahnya mencapai 291.67 kasus, turun 33,5% jika dibandingkan tahun sebelumnya. Namun apabila dilihat sejak 2015, trennya meningkat. Data menunjukkan, beberapa faktor penyebab perceraian di Indonesia pada tahun 2021, di antaranya karena perselisihan, ekonomi, meninggalkan salah satu pihak, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), hingga poligami.¹

Dalam KHI (Kompilasi Hukum Islam) secara jelas ditegaskan dalam Pasal 117 yang menyebutkan bahwa perceraian adalah ikrar suami dihadapkan sidang pengadilan agama yang menjadi salah satu sebab putusnya perkawinan. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh pemahaman bahwa perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami istri yang sah dengan menggunakan lafadz *talak* atau semisalnya.²

Perceraian merupakan peralihan besar dalam penyesuaian dengan keadaan, anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan salah satu orangtuanya. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantu mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Hubungan yang tidak rukun dengan

¹Intan Umbari Prihatin, *Kemenag Sebut Angka Perceraian mencapai 306.688 Per Agustus 2020*, <https://m.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>, diakses pada tanggal 22 Juli 2021, pukul 20.54 WIB.

²Seri Pustaka Yustisia, *Komplikasi Hukum Islam*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2004). hlm.

orangtua akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak.³

Dalam rumah tangga tidak jarang terjadi keretakan dalam hubungan yang akhirnya berujung pada perceraian. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.⁴

Perkembangan psikologis anak harus diperhatikan ketika perceraian orangtua terjadi di dalam keluarga. Perkembangan psikologis anak merupakan proses si kecil mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Bisa dikatakan, perkembangan mengacu pada perubahan fisik, bahasa, emosi dan pemikiran yang terjadi pada anak sejak lahir hingga awal masa dewasa. Selama proses ini, anak berkembang dari yang awalnya bergantung pada orangtuanya, menjadi pribadi yang mandiri.⁵

Perceraian di Sabungan Julu itu sudah dianggap biasa oleh masyarakat dan hanya memikirkan tentang bagaimana bisa bercerai dengan cepat dan tidak

³ Haris Yuliaji, *Jurnal Skripsi “Dampak Perceraian Orangtua terhadap Kondisi Emosi Anak”*, (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2018), <https://repository.usd.ac.id>, diakses pada tanggal 22 Juli 2021, pukul 10.00 WIB. hlm. 5.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan penyelenggara Peterjemah Al-Quran, 1978). hlm. 406

⁵ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2001). hlm. 205

memikirkan dampak dan pengaruh terhadap perkembangan psikologis anak mereka di kemudian hari.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakHIR dengan perceraian. Penyebabnya adalah persoalan ekonomi, perbedaan pendapat, keegoisan antara suami istri, dan perselingkuhan. Faktor lain merupakan perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, dan juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, saudara dan juga lingkungan disekitar. Semua penyebab ini menimbulkan pertikaian rumah tangga. Dalam konflik ini biasanya sang ayah tidak memikirkan resiko yang bakal terjadi kedepannya dengan sang anak. Sementara sang ibu pada umumnya paling memikirkan dampak perceraian untuk sang anak.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Sabungan Julu, menyatakan bahwa di Sabungan Julu memiliki 7 kasus perceraian yang mana usia pernikahan hampir mencapai 3 – 5 tahun. Penyebab terjadi perceraian di Sabungan Julu dikarenakan faktor ekonomi, faktor perselingkuhan dan faktor perselisihan atau pertengkaran. Kemudian rata – rata orangtua di Sabungan Julu yang bercerai memiliki anak yang usianya 8-12 tahun. Beliau juga mengatakan bahwa pasutri yang melakukan perceraian dan memiliki seorang anak yang usianya 8-12 tahun tentunya akan berdampak pada perkembangan psikologi anak yaitu mendapatkan perilaku yang berbeda dari orangtuanya setelah bercerai.⁶

⁶Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Desa Sabungan Julu pada tanggal 27 Agustus 2021 di Desa Sabungan Julu, pukul 19.00 WIB.

Saat perceraian terjadi maka kondisi akan membuat anak menjadi cemas, khususnya ketika anak harus berhubungan dengan orangtua, dimana ia tidak lagi tinggal bersama kedua orangtuanya. Dapat dipastikan dalam benaknya bergejolak. Pada masa inilah seorang anak sebaiknya mulai melakukan adaptasi dengan suasana yang berbeda. Dimana perasaan yang dirasakan anak ketika orangtuanya bercerai antara lain: merasa tidak diinginkan, kesepian, merasa tidak aman, kehilangan, menyalahkan diri sendiri dan marah. Pada tahap penyesuaian situasi pasca perceraian membutuhkan rentang waktu tertentu. Pada awalnya anak sulit menerima kondisi dimana orangtuanya tak lagi utuh, ada beberapa anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik namun adapula yang masih memiliki masalah setelah bertahun-tahun perceraian terjadi. Bagi anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian ia akan merasa dirinya ditolak, tidak berharga, dan tidak dicintai⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orangtua yang bercerai di Desa Sabungan Julu bahwa,

Perceraian yang dilakukan orangtua yang bercerai di Sabungan Julu dikarenakan pekerjaan salah satu pihak yang melakukan perceraian tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga yang bercerai, kemudian perselingkuhan yang dilakukan salah satu pihak orangtua yang bercerai.⁸

Berdasarkan uraian yang sudah penulis paparkan, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini sebagai objek penelitian dan melakukan penelitian

lebih lanjut dengan judul **“DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK DI DESA**

⁷Branda Agency, *Berfikirlah Sebelum Bercerai*, (Yogyakarta: bisakimia, 2015).hlm. 4-9

⁸Observasi yang dilakukan peneliti dengan Orangtua yang bercerai pada tanggal 27 Agustus 2021, pukul 17.00 WIB di Desa Sabungan Julu.

**SABUNGAN JULU KECAMATAN HUTAIMBARU
PADANGSIDIMPUAN”.**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dijelaskan di atas maka ada beberapa fokus masalah sebagai acuan untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan agar skripsi ini tidak menyimpang dari tujuan judul. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berumur 8-12 tahun. Berikut ini beberapa fokus masalah yang peneliti kemukakan yaitu:

1. Mengkaji penyebab terjadinya perceraian di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan.
2. Mengkaji keadaan perkembangan psikologis anak di Desa Sabungan Julu Hutaimbaru Padangsidimpuan.
3. Mengkaji dampak perceraian orangtua pada perkembangan psikologis anak di Desa Sabungan Julu Hutaimbaru Padangsidimpuan

C. Batasan Istilah

Untuk mendapatkan pemahaman yang sama terhadap istilah yang digunakan, di sini peneliti membatasi permasalahan dengan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Dampak

Dampak dapat diartikan sebagai pengaruh yang kuat yang mendatangkan akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun

dampak negatif.⁹ Jadi dampak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak negatif dan positif dari perceraian orangtua terhadap perkembangan psikologis anak di Desa Sabungan Julu Hutaimbaru Padangsidimpuan.

2. Perceraian

Perceraian merupakan kata yang terdiri dari cerai yang berarti pisah, mendapatkan imbuhan peran sehingga secara bahasa berarti putusnya hubungan suami istri, talak, hidup terpisah antara suami istri selagi keduanya masih hidup.¹⁰ Jadi perceraian yaitu mengakhiri suatu pernikahan karena sesuatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua pihak dalam pernikahan.

3. Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik, Pandai, dan ahli).¹¹ Orangtua terdiri dari seorang ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya atas kehidupan dan keluarganya sendiri.¹² Orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang mengalami perceraian sebanyak 7 keluarga yang bertempat tinggal di Desa Sabungan Julu Hutaimbaru Padangsidimpuan.

⁹Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2010), hlm. 97

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011). hlm. 208

¹¹*Ibid.*, hlm. 804

¹²*Ibid.*, hlm. 279.

4. Perkembangan

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkeselimbangan baik menyangkut fisik maupun psikis.¹³ Jadi perkembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkembangan anak yang orangtuanya bercerai di usia 8-12 tahun.

5. Psikologis Anak

Psikologis anak adalah mempelajari tentang pikiran dan perilaku anak, pikiran dan perilaku anak terdiri dari prenatal hingga remaja. Dengan begitu, psikologis anak tidak hanya membahas tentang perilaku anak, tetapi juga mental, emosional, dan sosial anak.¹⁴ Jadi psikologis anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang perilaku, mental dan emosional anak yang orangtuanya bercerai di usia 8-12 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab terjadinya perceraian di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan?
2. Bagaimana keadaan perkembangan psikologis anak orangtua bercerai di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan?

¹³H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung:PT 2006), hlm.5.

¹⁴ Christiana, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenada 2012). hlm. 12

3. Bagaimana dampak perceraian orangtua pada perkembangan psikologis anak di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya perceraian orangtua di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui keadaan perkembangan psikologis anak orangtua bercerai di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui dampak perceraian orangtua pada perkembangan psikologis anak di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidempuan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan wawasan dan pengetahuan yang bernilai ilmiah dalam keilmuan sosial. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya tentang dampak perceraian orangtua terhadap perkembangan psikologis anak.

2. Secara Praktis

- a) Memberikan informasi tentang dampak perkembangan psikologis anak kepada orangtua yang bercerai. Sehingga orangtua tau bagaimana dampak perkembangan psikologis anak itu sendiri.
- b) Untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) bidang Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu

Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addry
Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih jelas dan mudah dipahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis memaparkan dalam sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, sistematika penulisan.

BAB II Penyebab Perceraian, Dampak Perceraian, Dampak Perceraian Pada Anak, Perkembangan Anak, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan, Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah, Psikologis Anak, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Psikologis, Dampak Perceraian Orangtua pada Perkembangan Psikologis Anak.

BAB III Metode Penelitian, yaitu meliputi lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian, yaitu meliputi Temuan Umum dan Temuan Khusus mengenai Dampak Perceraian Orangtua Terhadap perkembangan Psikologis Anak Di Desa Sabungan Julu Kecamatan Padangsidempuan.

BAB V Penutup, penulis akan mengemukakan kesimpulan dan saran yang dapat mendukung kesempurnaan skripsi, serta akan dilengkapi dengan daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penyebab Perceraian

Adapun alasan-alasan putusnya perkawinan, baik dengan cerai talak atau cerai gugat dalam perundang-undangan Indonesia adalah:

- a. Apabila salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematik, dan penjudi yang suka disembuhkan.
- b. Salah satu pihak meninggalkan selama 2 bulan berturut-turut tanpa izin dan tanpa alasan yang sah.
- c. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang menyembuhkan bagi pihak yang lain.
- d. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang mengakibatkan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami/istri.
- f. Antara suami/istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan untuk hidup rukun lagi.
- g. Peralihan agama yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.¹

Alasan-alasan diatas adalah yang bisa diterima oleh hakim untuk mengabulkan permohonan dalam kasus perceraian. Dalam buku Bimbingan

¹Anik Farida, *Perempuan dalam Sistem Perkawinan dan Perceraian di Berbagai Komunikasi dan Adat*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2011). hlm. 11.

Konseling Keluarga Sofyan S. Willis ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perceraian orangtua yakni sebagai berikut:

1) Masalah Ekonomi

Untuk urusan ekonomi segala hal bisa berubah. Banyak orang yang terpaksa menggadaikan kesetiiaannya hanya demi barang mewah ataupun sebungkus nasi. Karena memang syarat utama untuk menjalin pernikahan adalah mempunyai pekerjaan yang layak dan ekonomi yang cukup untuk kebutuhan keluarga baru setelah menikah. Jika keadaan ekonomi dalam keluarga semakin menipis tentu menyebabkan banyak masalah baru sehingga menimbulkan cekcok antara suami/istri.

2) Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan penyebab lain terjadinya perceraian. Perselingkuhan terjadi dalam sebuah keluarga disebabkan karena ketidakharmonisan, baik itu perbedaan pendapat antara suami dan istri maupun dalam hubungan seksual sebagaimana halnya melaksanakan hak dan kewajiban antara suami istri dalam rumah tangga, serta adanya orang ketiga dan sebagainya.

3) Masalah kesibukan

Maksud kesibukan ini adalah terfokus pada perceraian materi yaitu harta dan uang, dengan tujuan untuk memperoleh kesuksesan, jabatan atau kedudukan yang tinggi. Untuk mencapai hal tersebut orangtua sering menghabiskan waktunya seperti penuh dengan rapat, arisan, berorganisasi dan mempercantik diri. Hal ini akan

mempengaruhi kehidupan rumah tangga, yang sebelumnya tentram beralih kepada kehidupan yang serba gelisah, cemas, penuh persaingan, materialistis dan egoistis.

Orangtua yang sibuk dan penuh persaingan, cenderung mendapat gangguan emosional. Sehingga terjadi pertengkaran antara suami dan istri dan tidak jarang akan berakibat fatal yakni akan terjadi perceraian. Keadaan orangtua yang demikian dapat memberikan dampak negatif terhadap anak. Anak akan kehilangan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Akibat anak-anak akan mengalami gangguan emosional, sering bertengkar, murung, dan menyendiri. Hal ini akan berdampak negatif terhadap pergaulan sosial dan perkembangan anak. Bahkan banyak yang terjadi kepada anak yang terikut-ikut kepada lingkungannya.²

Dalam beberapa penjelasan tersebut bahwa yang menjadi faktor penyebab perceraian yang paling umum adalah, permasalahan ekonomi, perselingkuhan, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, sering menimbulkan kecurigaan terhadap pasangan, suami jarang pulang, serta adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat.

²Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga: Family Conseling*, (Bandung: Alfabeta, 2008). Hlm. 15.

2. Dampak perceraian

Perceraian mempunyai dampak yang besar untuk keluarga baik bagi ayah, ibu maupun anaknya. Perceraian tidak selamanya menyisahkan dampak negatif saja, melainkan dampak positif juga.

1. Dampak Positif

- 1) Bagi mantan suami/istri merasa bebas dari tekanan, kesengsaraan, dan kekerasan.
- 2) Mantan suami/istri bisa bekerja dan hasilnya untuk dirinya sendiri beserta anak.
- 3) Anak menjadi lebih mandiri
- 4) Anak mempunyai kemampuan untuk bertahan.
- 5) Beberapa anak menjadi lebih kuat dan bangkit.³

2. Dampak Negatif

Dampak yang terjadi pada umumnya untuk anak dan orangtua adalah mantan suami/istri bertindak sebagai orangtua tunggal bagi anak-anaknya, melahirkan rasa traumatis pada anak, perubahan hidup pada anak, kualitas hidup anak menurun. Adapun dampak-dampak khusus yang akan dialami sang anak adalah:

1) Kesehatan fisik

Anak dari keluarga bercerai memiliki fungsi fisik yang lebih lemah. Hal ini dapat disebabkan oleh sumber keuangan yang

³Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Press, 2010). hlm.

diterima anak menjadi lebih sedikit sehingga dapat berpengaruh terhadap ketersediaan dana kesehatan untuk anak.⁴

2) Emosi

Ketidakstabilan suasana hati dan emosi merupakan salah satu dampak jangka pendek yang ditimbulkan akibat dari perceraian orangtua. Anak akan mengalami berbagai emosi sebelum proses perceraian, selama proses perceraian, dan setelah proses perceraian.

Perceraian tentu berdampak pada mental anak yang tertekan, merasa sedih, down, gelisah, stress atau bahkan sampai depresi berat, minder, perilaku kasar, jarang pulang ke rumah, kehidupan anak mulai kacau bahkan sampai bertindak hingga melewati batas.

3) Hubungan dengan orangtua

Karena anak lebih tergantung pada orangtua, anak yang mengalami kekurangan hubungan dengan orangtua akan mengalami trauma emosional yang hebat. Karena orangtua yang masih utuh sudah pasti kasih sayang dan perhatian yang diberikan jauh lebih besar dibandingkan dengan hanya diasuh oleh satu orangtua saja. Anak merasa kurang jika perhatian atau kasih sayang itu hanya diberikan dari orangtua tunggal.⁵

⁴*Ibid.*, hlm. 15.

⁵Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). hlm. 17.

3. Dampak Perceraian pada Anak

a. Dampak Negatif

1) Mendadak menjadi pendiam

Keriangannya serta keceriaannya mendadak menjadi berkurang saat orangtuanya tidak bersama lagi. Ini disebabkan karena pertanyaan-pertanyaan tidak terjawab yang disebabkan di atas yang membuatnya sibuk dengan pikiran kecilnya dan mengabaikan hal-hal di sekitarnya. Anak cenderung melamun dan tidak aktif seperti biasanya.

2) Menjadi agresif

Beda anak beda juga caranya menanggapi sebuah perubahan. Ada anak yang menjadi pendiam, tapi ada anak juga yang mendadak agresif. Jika orangtua menemukan perubahan temperamen anak tiba-tiba cepat marah, mau memukul temannya atau melempar barang, bisa jadi ini caranya mencari perhatian.

3) Tidak percaya diri

Dampak orangtua bercerai pada anak salah satunya adalah anak menjadi tidak percaya diri ketika berada di lingkungannya. Perceraian menjadi beban mental tersendiri buat anak, ketika anak-anak yang lain memiliki orangtua yang lengkap, sedangkan dirinya tidak. Anak merasa tersisih dari lingkungan karena kehilangan konsep sosial seperti kebanyakan teman-temannya.

b. Dampak positif

Anak akan menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri pada usia yang sangat awal.⁶

4. Perkembangan Anak

a. Pengertian Perkembangan Anak

Anak dapat diartikan dengan “Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”.⁷ Dari pengertian diatas bahwa anak merupakan manusia kecil tentu ia masih yang merupakan turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis.

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa.¹⁰ Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.¹¹

b. Periode Perkembangan Anak

Perkembangan manusia berlangsung secara berurutan atau berkeseimbangan melalui periode atau masa. Periode perkembangan itu

⁶Monks, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2006) hlm. 89.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 50.

¹⁰Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 13

¹¹Syamsul Yusuf L.N. *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm 1

terdiri atas 3 periode yaitu anak, remaja dan dewasa.¹² Adapun periode anak itu diklasifikasi lagi menjadi beberapa periode, yaitu:

1) Periode Sebelum Kelahiran (Pranatal)

Karakteristik atau ciri psikologis anak pada masa ini, yaitu;

- a) Proses pertumbuhan yang cepat sekali bayi yang baru lahir dan sehat dengan cepat akan belajar menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya dan melakukan tugas perkembangan tertentu.
- b) Kemampuan mental dan daya akalnya pada umumnya berkembang lebih cepat dari kemampuan fisiknya.
- c) Perkembangan kehidupan emosional bayi akan berkembang sesuai dengan pengaruh-pengaruh psikis ibunya.
- d) Bayi yang baru lahir, menggunakan sebagian waktunya untuk tidur. Dengan bertambahnya usia bayi, waktu untuk istirahat dan tidur semakin berkurang dan berubah jadwalnya.¹³

2) Masa Bayi (*Infancy*)

Periode bayi merupakan masa perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Masa ini ditandai dengan ciri sebagai berikut:

¹²*Ibid.*, hlm. 9

¹³ *Ibid.*, hlm. 78-101

- 1) Masa dasar pembentukan pola perilaku, sikap dan ekspresi emosi.
 - 2) Masa pertumbuhan dan perubahan berjalan cepat, baik fisik maupun psikis.
 - 3) Masa kurangnya ketergantungan
 - 4) Masa meningkatnya individualitas, yaitu saat bayi mengembangkan hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.
 - 5) Masa permulaan sosialisasi.
 - 6) Masa permulaan berkembangannya pengolongan peran seks, seperti terkait dengan pakaian yang di pakaikannya.
 - 7) Masa yang menarik, baik bentuk fisik maupun perilakunya.
 - 8) Masa permulaan kreativitas.
 - 9) Masa berbahaya, baik fisik atau psikologis.¹⁴
- 3) Masa awal anak-anak (*Early Childhood*)

Periode awal anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. Periode ini kadang-kadang disebut juga tahun-tahun pra sekolah. Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memerhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebayanya. Kemudian jauh sebelum studi ilmiah tentang anak

¹⁴*Ibid.*, hlm 11

dilakukan, kenyataan yang telah diterima ialah tahun-tahun pertama merupakan saat yang kritis bagi perkembangan anak.¹⁵

4) Masa Pertengahan dan Akhir Anak (*Midle and Late Childhood*)

Periode ini adalah masa perkembangan yang terentang dari usia sekitar 6 hingga 10 atau 12 tahun. Masa ini sering juga disebut tahun-tahun sekolah dasar. Anak pada masa ini sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis dan matematik. Yang menjadi tema sentral periode ini adalah prestasi dan perkembangan pengendalian diri.¹⁶

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

a. Hereditas (Keturunan/Pembawaan)

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakter individu yang diwariskan orangtua kepada anak atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewaris dari pihak orangtua melalui gen-gen.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa situasi atau kondisi) fisik/alam atau sosial yang memengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu”. Faktor lingkungan yang dibahas pada paparan berikut adalah lingkungan keluarga sekolah.

¹⁵*Ibid.*, hlm 12

¹⁶*Ibid.*, hlm 13

c. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat penting dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Orangtua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh perkembangan anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perkembangan sosial budaya), maka setiap keluarga memiliki perubahan yang beragam.¹⁷

d. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.¹⁸

6. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah

a. Perkembangan fisik-motorik

Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan psikologis yang bersifat progresif dan kontinu serta berlangsung pada priode tertentu. Pertumbuhan itu meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Perubahan internal antara lain, meliputi perubahan

¹⁷*Ibid.*, hlm 26

¹⁸*Ibid.*, hlm 54

ukuran alat pencernaan makanan, bertambah besar dan berat jantung dan paru-paru serta bertambah sempurnanya sistem kelenjar kelamin dan berbagai jaringan tubuh. Adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi badan, bertambahnya lingkaran tubuh perbandingan ukuran panjang dan lebar tubuh, ukuran besarnya organ seks, dan munculnya atau tumbuhnya tanda-tanda kelamin sekunder.¹⁹

Adapun yang dimaksud dengan motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motoris, unsur-unsur yang menentukan ialah otot, saraf dan otak. Ketiga unsur melaksanakan masing-masing peranannya secara “interaktif positif”, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaannya, selain mengandalkan kekuatan otot, rupannya kesempurnaan otot juga turut menentukan keadaan.²⁰

b. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat bereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan berhitung). Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan

¹⁹Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 20

²⁰*Ibid.*, hlm 31

(berkhayal), sedangkan pada usia SD daya berfikirnya sudah berkembang kearah berfikir konkret dan rasional (dapat diterima akal).²¹

c. Perkembangan moral

Istilah moral berasal dari kata latin “*mos*” (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain dan larangan mencuri, berzina, membunuh, minuman-minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung oleh kelompok sosial.

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Seorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial.²²

²¹*Ibid.*, hlm 178

²²*Ibid.*, hlm 132-133.

d. Perkembangan kesadaran beragama

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dia dianugrahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya. Dalam kata lain manusia dikarunia insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini manusia dijuluki sebagai “*Homo Devinans*” dan “*Homo Religius*”, yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama.

Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya.²³

7. Psikologis Anak

a. Pengertian Psikologis Anak

Psikologis berasal dari kata psikologi. Secara etimologi, psikologi diambil dari bahasa Inggris *psychologi* yang berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa (*Soul, mind*) dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan.

Jalaluddin memberikan definisi psikologi sebagai berikut:

Psikologi secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (*cognisi*), perasaan (*emotion*) dan kehendak (*conasi*). Gejala tersebut secara umum memiliki ciri-ciri yang hampir sama pada diri manusia dewasa, normal dan beradab.

²³*Ibid.*, hlm 75

Ketika gejala pokok tersebut dapat diamati melalui sikap dan perilaku manusia.²⁴

Anak sebenarnya pada tahap perkembangannya akan melalui beberapa fase, dan pada setiap fase seharusnya dijalankan dengan baik. Selain itu, anak juga merupakan individu yang masih sangat hangat mudah terpengaruh terhadap situasi atau lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu, pada dasarnya seseorang anak dalam tahap perkembangannya membutuhkan peran orangtua dalam perkembangannya dengan tujuan untuk menghindarkan peran orangtua dalam perkembangannya dengan tujuan untuk menghindarkan anak dari perilaku menyimpang. Pengalaman dan proses belajar yang diperoleh melalui indera serta peran orangtua sangat dominan dalam mengajari anak, merancang, memilih dan memutuskan lingkungan serta pengalaman yang sesuai sejak anak lahir.²⁵

Sejalan dengan beberapa fase perkembangan anak yang dimulai dari masa anak-anak awal (usia 3-4 tahun). Masa ini sering disebut sebagai masa prasekolah, anak yang berada pada masa ini mulai peduli terhadap kehadiran anak lain. Demikian juga tentang bahasa yang digunakan, karena dengan bahasa tersebut mereka dapat berkomunikasi dengan teman sepermainan maupun orang dewasa. Mereka juga mulai mengembangkan cara meminta dan memperoleh yang diinginkan

²⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Ed. Rev, Cet.16 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 7.

²⁵Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 3.

dengan baik dari sebelumnya, lebih peduli terhadap diri mereka sendiri, serta mulai melatih kendali diri.

Periode anak-anak madya (6-12 tahun). Masa ini ditandai oleh sebagian besar waktu yang ada digunakan untuk sekolah. Anak-anak pada masa ini mengalami perkembangan cara berfikir logis sebagai hasil dari sekolah formal yang dijalaninya. Pada usia 12-20 tahun. Kunci utama pada periode ini adalah pencarian identitas diri, yang sangat diperlukan sepanjang hidup manusia. Selain itu, terjadi juga perubahan kognitif menuju cara berfikir yang abstrak sehingga cakrawala intelektual mereka semakin meluas, perubahan keterlibatan dari orangtua menuju teman sebaya. Apabila orangtua memberikan fasilitas yang memadai serta lingkungan yang kondusif maka anak akan mengembangkan identitas yang positif. Namun, bila dukungan sosial dan fasilitas yang diperoleh tidak memadai maka akan terjadi keaburan identitas.²⁶

Terpenuhinya fase-fase perkembangan anak dengan baik akan menciptakan anak dengan identitas dan konsep diri yang positif, serta pertahanan diri dari pengaruh yang berasal dari lingkungan. Namun sebaliknya, apabila salah satu fase tidak dilalui dengan baik serta kontrol orangtua melemah khususnya fase anak-anak madya antara 6-12 tahun, maka akan terjadi keaburan identitas pada anak yang

²⁶Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini* (Bogor: PT. Indeks, 2008), hlm. 14-15

akhirnya akan menjerumuskan anak kepada perilaku-perilaku yang melanggar norma hukum maupun norma agama.

b. Aspek-Aspek Psikologis

Proses kehidupan psikis manusia selalu diikuti oleh 3 aspek psikologis yaitu aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal. Aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berfikir dan problem solving dan aspek afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif.

Aspek kognitif berkaitan dengan perilaku seseorang yang meliputi hubungan interpersonal dan intrapersonal.²⁷

1) Kognitif

Dalam kehidupan manusia, proses kognitif sangat berperan dalam pengambilan keputusan bagi setiap individu, sejalan dengan proses kognitif menjadi dasar akan timbulnya prasangka. Apabila seseorang atau suatu kelompok mempersepsikan orang lain atau kelompok lain dan memasukkan apa yang dipersepsinya itu merupakan keadaan kategori tertentu.

a) Prasangka, merupakan evaluasi seseorang atau kelompok yang mendasarkan diri pada lingkungan agar nantinya diterima di lingkungan kelompoknya.

b) Belajar sosial, merupakan salah satu teori dalam hal belajar, dalam setiap pembelajaran yang dilakukan yang perlu

²⁷*Ibid.*, hlm 75

diperhatikan setiap pembelajaran itu terjadi melalui model atau contoh.

- c) Motivasi, memandang prasangka sebagai suatu yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang atau kelompok untuk mencapai kesejahteraan.
- d) Pengamatan, hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya perangsang.
- e) Ingatan, merupakan kemampuan jiwa untuk memasukkan kembali, hal-hal yang lampau.²⁸

2) Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan yang berkejang pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Kualitas emosi atau perasaan itu tergantung pada 3 faktor yaitu:

- a) Kondisi fisik oleh suatu penyakit jadi terlalu emosi peristiwa yang menyakitkan, seperti kehilangan, kematian.
- b) Pembawaan, ada orang yang sangat perasa dan ada juga yang tebal muka (tidak sensitif).
- c) Tergantung pada suasana hati.

²⁸*Ibid.*, hlm. 98

3) Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua atau lebih orang yang memiliki pola interaksi yang konsisten. Proses pemenuhan kebutuhannya, manusia membentuk hubungan dengan orang lain. Adapun kebutuhan fisiologis (makan, minum), kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan itu mempengaruhi hubungan, karena kebutuhan kita tidak lepas dari orang lain, karena kodrat kita sebagai makhluk sosial di mana pola interaksi sosial.²⁹

8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Psikologis

Keadaan jiwa seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis individu disebut juga sebagai stresor psikososial. Dadang Hawari menjelaskan bahwa:

Stressor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang, orang itu terpaksa mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri untuk menanggulangnya. Namun, tidak semua orang mampu melakukan adaptasi dan mengatasi stressor tersebut, sehingga timbullah keluhan-keluhan antara lain berupa stress, cemas dan depresi.³⁰

²⁹*Ibid.*, hlm 102

³⁰Dadang Hawari, *Manajemen Stres Cemas dan Depresi* (Jakarta: FKUI, 2001), hlm. 1-3

Reaksi yang ditimbulkan oleh individu sebagai respon terhadap stressor psikososial itu berbeda-beda. Dari sekian banyak jenis stressor psikososial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, para pakar memberi beberapa contoh antara lain sebagai berikut:

a. Lingkungan Hidup

Kondisi lingkungan hidup yang buruk besar pengaruhnya bagi kesehatan seseorang. Misalnya masalah perumahan, polusi, dan penghijauan yang merupakan sarana dan prasarana pemukiman hendaknya memenuhi syarat kesehatan lingkungan.

b. Hukum

Keterlibatan seseorang dengan masalah hukum dapat memperoleh sumber stres. Misalnya, tuntutan hukum, pengadilan dan penjara.

c. Keuangan atau ekonomi

Masalah keuangan dalam kehidupan sehari-hari ternyata merupakan salah satu stressor utama. Misalnya, pengeluaran lebih besar dari pendapatan, terlibat hutang dan soal warisan.

d. Faktor Keluarga

Kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan anak dan remaja mengalami gangguan psikologis seperti stres. Sikap orangtua terhadap anak yang dapat menyebabkan stres seperti kedua

orangtua jarang dirumah, komunikasi orangtua dan anak tidak serasi, serta kedua orangtua berpisah atau cerai.³¹

e. Perkembangan

Tahap perkembangan seseorang baik secara fisik maupun mental seperti masa remaja menuju dewasa sampai kepada usia lanjut yang dialami secara alamiah oleh setiap orang dapat menjadi penyebab stres apabila tahapan perkembangan tersebut tidak dapat dilampaui dengan baik dengan kata lain tidak mampu beradaptasi.³²

f. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi seseorang mudah terkena stress atau tidak. Semakin tinggi pendidikan seseorang toleransi dan pengontrolan terhadap stressor biasanya lebih baik.³³ Beberapa jenis stressor psikososial tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Faktor keluarga merupakan salah satu stressor psikososial. Faktor keluarga dapat menjadi sumber stress bagi seseorang. Seseorang yang berhadapan dengan keluarga yang tidak harmonis atau yang bercerai akan merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling asing jika dilihat dari keluarga yang harmonis. Bayang-bayang akan kondisi keluarga yang berantakan akan lebih memperburuk kondisi jiwa seseorang.

³¹*Ibid.*, hlm. 3-11

³²*Ibid.*, hlm. 42

³³Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), hlm. 52.

9. Macam-Macam Kondisi Psikologis

a. Kecemasan

1) Pengertian Kecemasan

Pada dasarnya, kecemasan merupakan hal yang wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini dirasa sejalan dengan pengertian kecemasan yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:

Namora Lumanggo Lubis memberikan definisi tentang kecemasan sebagai berikut:

Kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman nyata ataupun khayal. Individu mengalami kecemasan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi.³⁴

Singgih D. Gunarsa dalam bukunya tentang psikologis perawatan juga memberikan definisi tentang kecemasan sebagai berikut:

Kecemasan adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan juga merupakan ketakutan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku, baik tingkah laku yang menyimpang ataupun yang terganggu. Keduanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan tersebut.³⁵

³⁴Namora Lumanggo Lubis, *Depresi, Tinjauan Psikologis* (Jakarta: Kencana 2009), hlm. 14.

³⁵Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perawatan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 27.

Dari beberapa penjelasan dapat dipahami bahwa kecemasan adalah rasa khawatir yang tidak jelas dalam diri individu karena adanya ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

2) Gejala-Gejala Kecemasan

Kecemasan adalah suatu keadaan yang menggoncangkan karena adanya ancaman terhadap kesehatan. Individu-individu yang sudah menjadi gangguan akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupan. Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengenai suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis. Kecemasan juga memiliki karakteristik berupa munculnya perasaan takut dan kehati-hatian atau kewaspadaan yang tidak jelas dan tidak menyenangkan. Gejala-gejala kecemasan yang muncul dapat berbeda pada masing-masing orang.³⁶

3) Faktor-faktor penyebab kecemasan

Kecemasan sering kali berkembang selama jangka waktu dan sebagian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup

³⁶Kholil Lur Rochman, *Kesehatan Mental* (Purwokerto: Fajar Media Press, 2010). hlm. 104.

seseorang. Peristiwa-peristiwa atau situasi khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan.

Kholil Lur Rochman mengemukakan penyebab dari kecemasan yaitu:

- (a) Rasa cemas yang timbul akibat melihat adanya bahaya yang mengancam dirinya, kecemasan ini lebih dekat dengan rasa takut, karena sumbernya terlihat jelas didalam pikiran.
- (b) Cemas karena merasa bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani, kecemasan ini sering pula menyertai gejala-gejala gangguan mental, yang kadang-kadang terlihat dalam bentuk yang umum.
- (c) Kecemasan yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk, kecemasan ini disebabkan oleh hal yang tidak jelas dan tidak berhubungan dengan apapun yang terkadang disertai dengan perasaan takut yang mempengaruhi keseluruhan kepribadian penderitanya.³⁷

Adapun faktor yang mempengaruhi adanya kecemasan menurut Musrif Az-Zahrani yaitu:

(1) Lingkungan Keluarga

Keadaan rumah dengan kondisi yang penuh dengan pertengkaran atau penuh dengan kesalahpahaman serta

³⁷*Ibid.*, hlm. 167.

adanya ketidakpedulian orangtua terhadap anak-anaknya, serta dapat menyebabkan ketidaknyamanan serta kecemasan pada anak saat berada di dalam rumah.

(2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan individu. Jika individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik, dan individu tersebut menimbulkan suatu perilaku yang buruk, maka akan menimbulkan adanya berbagai penilaian buruk dimata masyarakat, sehingga dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.³⁸

b. Stres

1) Pengertian Stres

Stres dalam arti secara umum adalah perasaan tertekan, cemas, dan tegang. Stres dapat dialami oleh setiap individu apabila individu tersebut berhadapan dengan suatu kondisi yang dinilai membahayakan dan tidak dapat dikendalikan.³⁹

2) Penyebab stres

Umumnya penyebab stres adalah suatu keinginan yang tidak terpengaruhi atau suatu keinginan khawatir apabila tidak terpenuhi. Penyebab stres dapat berasal dari berbagai sumber

³⁸Musfir Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 511.

³⁹Mochammad Mursalin, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial* (Yogyakarta: Ladang Kata, Tt), hlm. 140.

baik dari kondisi fisik, psikologis, maupun sosial dan juga muncul pada situasi kerja dirumah dalam kehidupan sosial dan dalam lingkungan luar lainnya. Ada tiga tipe yang dapat menyebabkan stres yaitu:

- a) Kejadian waktu kecil yang terjadi berulang-ulang setiap hari seperti masalah kerja dan sebagainya.
- b) Ancaman atau gangguan yang lebih kuat atau kehilangan besar harapan sesuatu yang terjadi pada level individual seperti kehilangan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan.
- c) Umur adalah salah satu faktor penting yang menjadi penyebab stres, semakin bertambah umur seseorang semakin mudah mengalami stres.⁴⁰

3) Sumber Stres

a) Lingkungan

Lingkungan kehidupan memberi berbagai tuntutan penyesuaian diri, diantaranya: cuaca, kebisingan, standar prestasi, berbagai ancaman terhadap rasa aman dan harga diri, penyesuaian diri dengan teman, pasangan dan perubahan keluarga.

b) Fisiologik

⁴⁰*Ibid.*, hlm 145.

Fisiologik dari tubuh seperti antara lain: perubahan kondisi tubuh, masa remaja, masa haid, hamil, proses penuaan, kurang gizi, kurang tidur, tekanan terhadap tubuh. Reaksi tubuh meliputi reaksi ancaman dan perubahan, lingkungan mengakibatkan perubahan pada tubuh, sehingga menimbulkan stres.

c) Pikiran Sendiri

Pikiran sendiri menginterpretasi dan menerjemahkan pengalaman perubahan dan menentukan kapan menekan tombol panik. Bagaimana memberi makna atau label pada pengalaman dan antisipasi kedepan, bisa membuat kita rileks atau stres.⁴¹

d) Merasa Gelisah

Kegelisahan berasal dari kata “gelisah”. Gelisah artinya resah, rasa tidak tenteram, rasa selalu khawatir, tidak tenang, tidak nyaman, tidak bisa sabar, dan cemas. Bentuk kegelisahan dapat berupa keterasingan, kesepian dan ketidakpastian hidup. Meskipun hal itu kadang-kadang tidak didasari oleh sebab-sebab yang jelas. Perasaan-perasaan semacam ini, dalam kehidupan manusia silih berganti dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Orang yang sedang

⁴¹*Ibid.*, hlm. 91-93.

gelisah hatinya tidak tenteram, merasa khawatir, cemas dan takut.

10. Dampak Perceraian Orangtua Pada Perkembangan Psikologis Anak

Kasus perceraian dapat membawa resiko yang berantai dan yang paling dipersoalkan adalah dampaknya dalam diri anak. Memiliki seorang anak membuat orangtua lebih memahami bahwa seorang anak sangat memerlukan dukungan dan kasih sayang karena ketergantungan anak pada orangtua lebih besar. Salah satu tugas perkembangan paling sulit adalah belajar untuk berhubungan secara emosional dengan orangtua. Tugas perkembangan sangat penting karena hubungan dengan orangtua. Anak berdasarkan pada ketergantungan anak untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang. Anak juga harus belajar memberi dan menerima kasih sayang dari orangtuanya.⁴² Kasih sayang orangtua pada anak dapat menurun apabila pasangan suami istri dalam membina hubungan rumah tangga terjadi konflik dan konflik tersebut berujung pada proses perceraian. Perceraian pasangan suami istri seing kali berakhir menyakitkan bagi pihak yang terlibat, termasuk anak-anak. Peristiwa ini banyak menimbulkan anak selalu menderita, kurang mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orangtua, kehilangan teman serta kehilangan kontak sehari-hari dengan salah satu orangtuanya.⁴³

⁴²Human Development, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 483.

⁴³*Ibid.*, hlm 50

Dampak negatif utama yang dirasakan oleh anak-anak akibat perceraian orangtua adalah sebagai berikut:

1. Rasa Malu

Rasa malu merupakan sebuah emosi, pengertian, pernyataan, atau kondisi yang dialami manusia akibat sebuah tindakan yang dilakukan sebelumnya dan kemudian ingin ditutupinya. Penyandang rasa malu secara alami ingin menyembunyikan diri dari orang lain karena perasaan tidak nyaman jika perbuatannya diketahui oleh orang lain.³²

2. Ketakutan

Takut adalah perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan dapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu. Bentuk ekstrem dari ketakutan adalah takut yang *parhologis*, yang disebut *fobia*. *Fobia* adalah perasaan takut terhadap hal-hal tertentu.³³

Anak menderita ketakutan karena akibat dari ketidakberdayaan mereka dan ketidakamanan yang disebabkan oleh perpisahan kedua orangtuanya. Anak menunjukkan ketakutan ini dengan cara menangis atau berpegang erat pada orangtuanya.

3. Kesedihan

Sedih adalah reaksi yang paling mendalam bagi anak-anak ketika kedua orangtuanya berpisah. Anak akan menjadi sangat

³²Save M Dagun, *Op. Cit.*, hlm. 115.

³³Abdul Rahman Saleh, *Psikologi dalam Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana 2004), hlm. 174.

binggung ketika hubungan orangtuanya tidak berjalan baik terutama jika mereka terus menerus menyakiti, baik secara fisik maupun fertikal.

4. Marah

Marah adalah sifat dasar manusia yang ditimbulkan oleh tidak tercapainya sesuai atau datangnya sesuatu yang tidak diinginkan. Sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi dalam aktifitas itu tidak mereda, bahkan bertambah untuk menyalurkan ketegangan itu, individu yang bersangkutan menjadi marah, karena tujuannya tidak tercapai.³⁴ Setiap anak mempunyai tanggapan yang berbeda-beda mengenai perceraian, sehingga perceraian orangtua akan menimbulkan dampak perkembangan psikologis dalam diri anak.

Dalam buku Bimbingan Konseling Keluarga Sofyan S. Willis bahwa perceraian orangtua akan menimbulkan dampak negatif terhadap psikologis anak disebabkan anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya sehingga anak akan mengalami gangguan emosional atau newrotic, murung, menyendiri/pendiam, angresif serta tidak betah dirumah.³⁵

³⁴*Ibid.*, hlm. 176.

³⁵Sofyan S. Willis, *Op. Cit.*, hlm. 64.

Dari beberapa penjelasan dapat disimpulkan bahwa dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak yaitu anak memiliki emosional yang tinggi seperti ketakutan, kesdihan marah dan rasa malu terhadap perceraian yang dilakukan orangtua sehingga dapat merubah perilaku si anak.

B. Kajian Terdahulu

Untuk mendukung pengkajian serta penelitian yang integral seperti yang dipaparkan pada latar belakang masalah, maka penulis melakukan penelusuran dengan yang berkaitan yaitu:

1. Widi Tri Estuti mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2013 meneliti dengan judul **“Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak pada 3 Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya perceraian orangtua dapat mengakibatkan dampak negatif dan positif bagi kematangan emosi remaja. Berdampak negatif subjek mengalami kekacauan emosi, ditambahkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, lebih agresif, tidak mampu bersikap rasional, perasaan terluka, pemaarah, susah diatur, serta tidak memiliki semangat belajar sehingga menyebabkan prestasi di sekolah menurun serta sering bolos sekolah. Sedangkan dampak positif karena menunjukkan perilaku yang dicerminkan oleh kemampuan subjek dan tidak menunjukkan rasa

frustasi, memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, sehingga dalam tindakannya subjek lebih menunjukkan kedewasaan diri.³⁶

2. Ulpatusalicha mahasiswa IAIN Padangsidimpuan tahun 2013 meneliti dengan judul **“Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Emosional Anak (Studi Kasus di Desa Pengauban Kec. Lelea Indramayu)”**. Yang berisikan tentang emosional anak akibat dari perceraian orangtua. Hasil dari penelitian ini menjelaskan adanya dampak perceraian terhadap pengaturan diri mereka tidak mau menerima keputusan orangtua, dampak perceraian terhadap motivasi anak yakni memiliki tingkat motivasi yang kurang bagus, dampak perceraian terhadap empati dengan teman sebaya sering merasa iri dengan teman-teman mereka yang memiliki keluarga utuh, dan dampak perceraian terhadap perilaku sosial mengalami ketidakstabilan emosi karena tekanan batin.³⁷

Sementara judul penelitian yang diteliti oleh penulis adalah dampak perceraian orangtua terhadap perkembangan psikologis anak di Desa Sabungan julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang anak, dan jenis penelitian yang dilakukan sama-sama melakukan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan yang peneliti lakukan yaitu penelitian Widi Tri Estuti membahas tentang permasalahan perceraian orangtua dan dampaknya terhadap

³⁶ Widi Tri Estuti, *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Emosi Anak Pada 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pekuncun Banyumas*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013), <http://repository.Universitasnegerisemarang.ac.id/8517/>.

³⁷ Ulpatusalicha, *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Emosional Anak (Studi Kasus di Desa Pengauban Kec. Lelea Indramayu)*, (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2013), <http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/2345/>. (Diakses Tanggal 24 Desember 2022)

emosi remaja di lingkup pendidikan. Sedangkan peneliti membahas tentang dampak perceraian orangtua terhadap perkembangan psikologis anak dan perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidempuan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena di Desa tersebut peneliti menemukan kasus perceraian yang berdampak terhadap perkembangan psikologis anak. Waktu peneliti dilaksanakan pada bulan Maret 2022 sampai dengan bulan Desember 2022.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian dengan mengamati fenomena sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Peneliti sebagai instrumen kunci yaitu yang mengekspresikan suatu masalah dengan batasan secara khusus menyelidiki fenomena yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, dengan menggunakan berbagai sumber data.¹

Penelitian ini mengkaji tentang fenomena yang terjadi pada masyarakat di Desa Sabungan Julu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif, yaitu memaparkan dampak perceraian orangtua terhadap perkembangan psikologis anak di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidempuan. Penelitian yang dilakukan tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mengetahui tentang dampak perceraian orangtua terhadap

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). hlm. 9

perkembangan psikologis anak di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidempuan.

C. Informan Penelitian

Dalam memperoleh data atau informasi maka dibutuhkan suatu informan. Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi untuk mendapatkan data oleh peneliti. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau informasi yang sebenarnya untuk memperoleh data dari informasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah 7 orangtua yang bercerai, 8 anak yang orangtuanya bercerai, 3 tetangga sekitar, 1 kepala desa sabungan julu.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu tempat, orang atau benda yang membuat peneliti bisa mengamati, bertanya atau membaca tentang hal yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Sumber data ada dua yaitu sumber data primer dan data sekunder.²

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama oleh peneliti, melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi dan instrument yang dirancang khusus sesuai dengan tujuannya.³ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu sebanyak 7 orangtua yang melakukan perceraian dan 8 anak yang orangtuanya bercerai.

² *Ibid.*, hlm. 99.

³ SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

b. Data sekunder

Adapun data skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi. Sumber data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari orangtua anak, masyarakat, tokoh adat, buku-buku, serta dokumen yang dianggap relevan dengan masalah yang sedang diteliti.⁴ adapun informan dalam penelitian ini adalah 1 kepala desa Sabungan Julu dan 3 tetangga sekitar.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara yaitu komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara hanya membuat garis besar yang akan ditanyakan dengan melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data.

Wawancara dimaksudkan melakukan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden atau narasumber atau informan untuk mendapatkan informasi. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tidak struktur dan wawancara struktur, wawancara yang tidak struktur sering juga disebut wawancara mendalam yaitu wawancara yang

⁴ *Ibid.*, hlm. 155

harus memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan ketika dilapangan, sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara buku, yang susunan pertanyaan sudah ditetapkan sebelumnya.⁵ Adapun wawancara yang digunakan oleh peneliti wawancara terstruktur dan diajukan kepada orangtua, anak, kepala desa dan tetangga sekitar yang tepatnya di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidempuan.

b. Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi partisipan adalah peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, dalam artian peneliti terlibat secara langsung dengan objek yang sedang ditelitinya, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung.⁶

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yakni observasi langsung terhadap anak dan orangtua dari keluarga bercerai. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang dampak perceraian orangtua terhadap perkembangan psikologi anak. Oleh karena itu yang di observasikan dalam penelitian ini adalah kondisi perkembangan psikologi anak dari keluarga yang bercerai dari usia 8-12 tahun, yang bertempat tinggal di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidempuan

⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 180.

⁶ Margona, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 158.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik sumber tertulis, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi untuk proses penelitian.⁷ Setiap pernyataan tertulis, yang digunakan seseorang atau keperluan suatu peristiwa atau menyajikan akun dokumentasi pada penelitian ini yang mengambil arsip di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidempuan.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah teknika analisis data yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Nizar Rangkuti yaitu:

1. Reduksi data yaitu berarti merangkum, memilih halhal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relavan.
2. Penyajian data yaitu menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.
3. Kesimpulan yaitu merangkum beberapa uraian-uraian yang mengandung sesuatu pengertian secara singkat dan padat.⁸

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

⁷ Ahmad Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 152.

⁸ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Padangsidempuan: Perdana Mulya Sarana, 2013). hlm. 156-158

Penjamin keabsahan data diambil dengan triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data yang diperoleh yang diperlukan untuk pengecekan atau pembandingan. Dapat disimpulkan bahwa triangulasi adalah sebagai pencarian dan pengujian data yang telah ada untuk memperkuat serta meningkatkan data tersebut dengan berbasis pada bukti yang ada. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber yaitu membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diterima melalui beberapa sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil wawancara dan pengamatan, maksudnya membandingkan apa yang dikatakan secara umum dan secara khusus, membandingkan wawancara dengan yang ada.
2. Triangulasi waktu yaitu menguji derajat kepercayaan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan waktu yang berbeda. Ini digunakan untuk membantu validitasi data yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku yang bisa berubah dari waktu ke waktu.
3. Triangulasi metode yaitu usaha untuk mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan peneliti. Maksudnya keabsahan data dilakukan beberapa teknik seperti wawancara dan analisis dokumen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah dan Gambaran Singkat Desa Sabungan Julu

Desa Sabungan Julu merupakan salah satu desa di kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatra Utara dengan luas wilayah 39 Ha. Secara administratif Desa Sabungan Julu terdiri dari dua dusun. Desa Sabungan Julu terbentuk pada zaman penjajahan Belanda, yang diapit dua desa yakni Desa Sabungan Julu dan Desa Sabungan Jae. Menurut legendanya Desa Sabungan Julu berasal dari kisah seorang nenek moyang bernama Ayahanda dari Baginda Nauli, berasal dari Desa Sabungan Julu hendak mengasingkan diri karena tidak ingin bergabung dengan Desa Sabungan Jae yang merupakan bersebelahan dengan Desa Sabungan Julu.¹ Sejak tahun 1952 sehingga tahun 2022 Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidempuan sudah dipimpin oleh beberapa orang kepala desa. Adapun nama-nama kepala Desa Sabungan Julu sebagai berikut:

Tabel. 1

Nama-nama Kepala Desa Sabungan Julu sejak tahun 1952-2022

No	Nama	Masa Jabatan
1	Sutan Sopusjion Harahap	1952-1967
2	Mangaraja Oloan Harahap	1967-1976
3	Dahlan Siregar	1976-1981
4	Jabar Sitompul	1981-2004
5	Sahrin Siregar	2004-2009
6	Sahlan Harahap	2009-2014
7	Safruddin Harahap	2018- Sekarang

¹ Arsip Dokumen Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidempuan

2. Keadaan Agama Masyarakat Desa Sabungan Julu

Keadaan Agama masyarakat Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan mayoritas beragama Islam. Masyarakat Desa Sabungan Julu masih menjunjung tinggi budaya setempat yaitu sistem kekerabatan dan adat istiadat yang dikenal dengan istilah “*Dalihan Natolu*”.

3. Keadaan Geografis Desa Sabungan Julu

Secara demografis Desa Sabungan Julu merupakan salah satu dari lima desa di Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan. Desa Sabungan Julu adalah wilayah yang tergolong dataran rendah dengan suhu rata-rata 33° C, curah hujan lumayan tinggi. Luas wilayah ±96, 2 Ha. Yang terdiri dari berikut:

Tabel. 2

Luas Wilayah Desa Sabungan Julu

No	Wilayah	Luas
1	Tanah Sawah	22 Ha
2	Tanah Tegol	16 Ha
3	Tanah perkarangan/perkampungan	3,9 Ha

Sumber: Data Rekapitulasi Kependudukan Sabungan Julu

Adapun kondisi Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan terletak dengan batas-batas wilayah. Yang mana Desa Sabungan Julu di kelilingi dengan desa-desa lain, yaitu:

- a. Bagian Timur Terletak Desa Sabungan Jae
- b. Bagian Selatan terletak Desa Hutabaru
- c. Bagian Barat terletak Desa Rodang
- d. Bagian Utara terletak Desa Kampung Setia

Untuk mengetahui keadaan penduduk Desa Sabungan Julu dapat dilihat berdasarkan keadaan penduduk dari tingkat usia, mata pencaharian dan sebagainya dapat dilihat pada tabel. Untuk lebih jelasnya berikut keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia:

4. Keadaan Data Kependudukan Desa Sabungan Julu

Data kependudukan merupakan tampilan data penduduk dalam bentuk resmi maupun tidak resmi. Keadaan data kependudukan masyarakat Desa Sabungan Julu berjumlah 842 orang dan 211 kepala keluarga. Keadaan data kependudukan Masyarakat Desa Sabungan Julu sebagai berikut:

Tabel. 3

Keadaan Data Kependudukan Desa Sabungan Julu

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	Dusun I	98	430
2	Dusun II	113	412
	Jumlah	211	842

Sumber: Data Rekapitulasi Kependudukan Desa Sabungan Julu

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah masyarakat Dusun I lebih banyak dibandingkan masyarakat dusun II.

5. Keadaan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sabungan Julu

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang handal. Rendahnya kualitas pendidikan menjadi penyebab krisisnya sumber daya manusia. Mengingat saat ini zaman kian merambah maju, yang mana otomatis turut berpengaruh pada segala aktivitas kehidupan.

Adapun data tingkat pendidikan masyarakat Desa Sabungan Julu sebagai berikut:

Tabel 4
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sabungan Julu

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	SDN/Sederajat	371	50,54%
2	Sekolah Menengah Pertama	218	29,70%
3	Sekolah Menengah Atas	125	17,02%
4	Perguruan Tinggi	24	3,26%
5	Jumlah	734	100%

Sumber: Data Rekapitulasi Kependudukan Desa Sabungan Julu

Berdasarkan tabel di atas tingkat pendidikan masyarakat Desa Sabungan Julu sudah merata. Dengan data tingkat pendidikan demikian sumber daya manusia seharusnya sudah memadai. Hal ini tingkat pendidikan akan menemukan kematangan berfikir dan lebih mudah memahami perkembangan teknologi dan informasi. Masyarakat yang sedemikian akan lebih mudah untuk dibina dan paham akan setiap aturan-aturan yang direalisasikan kepada masyarakat.

6. Keadaan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sabungan Julu

Mata pencaharian merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh penduduk dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Sabungan Julu berikut:

Tabel 5
Keadaan Pencaharian Penduduk
Desa Sabungan Julu

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1	Petani	1782	84%

2	Pegawai Negeri/Swasta	169	8%
3	Pedagang	43	5%
4	Peternak	22	2%
5	Lain-lain	24	1%
	Jumlah	2124	100%

Sumber: Data Administrasi Desa Sabungan Julu

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa mata pencaharian penduduk Desa Sabungan Julu 84% petani, 8% pegawai negeri/swasta, 5% pedagang, 2% peternak, 1% lain-lain. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Sabungan Julu adalah petani.

Mata pencaharian merupakan hal yang penting dalam kehidupan penduduk untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Kebutuhan primer meliputi sandang pangan dan tempat tinggal. Sedangkan skunder sangat banyak, seperti perhiasan, kendaraan dan lain sebagainya. Kebutuhan primer dan skunder hanya akan diperoleh seseorang apabila ia mempunyai mata pencaharian yang menghasilkan sejumlah uang yang dapat dipergunakan untuk mencapai kebutuhan. Dilihat dari segi keagamaan penduduk Desa Sabungan Julu mayoritas Islam dan mempunyai beberapa fasilitas untuk tempat ibadah.

B. Temuan Khusus

1. Penyebab Terjadinya Perceraian Di Desa Sabungan Julu Kecamatan Padangsidempuan

Perceraian adalah hal yang tidak diperbolehkan baik dalam pandangan agama. Bahwa perceraian itu hal terburuk yang terjadi dalam rumah tangga. Namun demikian, agama tetap memberikan keleluasaan, untuk menentukan

jalan terbaik dalam permasalahan rumah tangga, sampai pada akhirnya terjadi perceraian. Namun pada kenyataannya walaupun dilarang tetap saja perpisahan antara suami istri tetap terjadi. Perceraian dalam sebuah pernikahan tidak bisa dilepaskan dari pengaruhnya terhadap anak. Banyak faktor yang harus terlebih dahulu diperhatikan sebelum menjelaskan tentang dampak perkembangan psikologis anak terhadap perceraian antara ayah dan ibu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpaun, terdapat lima rumah tangga yang mengalami perceraian yang ada di Desa Sabungan Julu adalah karena faktor ekonomi, perselingkuhan dan perselisihan.¹

Adapun beberapa faktor penyebab perceraian yang dialami terdiri dari:.

a. Ekonomi

Tingkat ekonomi menunjukkan tinggi rendahnya kedudukan sosial seseorang dan kemampuan ekonomi dalam keluarga. Tinggi rendahnya kemampuan ekonomi seseorang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dalam suatu keluarga. Kondisi demikian memang tidak bisa dipungkiri, sebab hal tersebut juga mempengaruhi kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keluarga. Karena dapat menimbulkan percekocokan atau perselisihan dalam keluarga yang bisa mengarah ke perceraian.

Seperti halnya yang terjadi pada Ibu Yusraini Siregar, sebagai seorang ibu dengan dua orang anak. Beralamatkan di Desa Sabungan Julu. Syahril

¹ Observasi, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 19 Maret 2022

Harahap dan Yusraini Siregar bercerai pada tahun 2019. Dari hasil perkawinannya tersebut ia dikaruniai dua orang anak yang bernama Sahrini Harahap dan Nurdin Harahap. Ia bercerai dengan Bapak Syahril Harahap karena permasalahan ekonomi. Seperti yang dialami oleh beberapa orang tua dari anak di desa sabungan Julu adalah sebagai berikut:

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Yusraini Siregar yang bercerai mengatakan bahwa:

Saya sudah sangat sabar sekali untuk menghadapi suami saya yang sangat malas bekerja, dia tidak tau saya disini juga banting tulang untuk menghidupi kebutuhan rumah tangga, saya selalu berhutang kesana kemari untuk mencari makan anak saya.²

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Masliani Siregar yang bercerai mengatakan bahwa:

Suami saya tidak bertanggung jawab atas hidup saya dan anak saya, dia selalu menghabiskan uang tetapi kerja sangat malas. Dulu sebelum kami menikah dia selalu menjanjikan kepada saya untuk membangun warung didepan rumah tetapi yang dijanjikan dia itu tidak benar, saya merasa menyesal telah menikah dengannya.³

Selanjutnya wawancara peneliti dengan ibu Hapni Harahap yang bercerai mengatakan bahwa:

² Yusraini (Orangtua Bercerai), *Wawancara*, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 13 Maret 2022

³ Masliani (Orangtua Bercerai), *Wawancara*, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 14 Maret 2022

“Mantan suami saya tidak mau bekerja, mengasih uang sangat jarang, selalu berhutang di warung kopi tidak memikirkan keluarganya, dia hanya selalu meminta kepada saya.”⁴

Mengenai pekerjaan dari ketiga responden tersebut menjelaskan bahwa mantan suami mereka hanya bekerja sebagai seorang petani, selain petani mantan suami mereka juga bekerja secara serabutan (pekerjaan apa aja) dengan penghasilan yang tidak menentu dan pekerjaan dari mantan istri bekerja sebagai seorang petani dan juga bekerja di kedai kopi.

Wawancara dengan Ibu Lina tetangga dekat Ibu Hapni Harahap mengatakan bahwa:

Mereka bercerai karena suaminya sangat pemalas, saya sangat mendukung itu karena saya sangat kasihan melihatnya pontang panting kesana kemari untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarganya, selalu berhutang kepada tetangga ataupun warung tetapi suaminya tidak peduli apa yang dilakukan istrinya.⁵

Penjelasan wawancara diatas, peneliti dapat disimpulkan bahwa perceraian yang terjadi pada ketiga responden tersebut ternyata karena penyebab ekonomi, yang disebabkan karena kebutuhan rumah tangga untuknya merasa kurang, serta suami kurang mempedulikan istri dan anak-anaknya dengan tidak memberikan nafkah yang memadai dan mencukupi selain itu juga mantan suaminya tersebut malas untuk bekerja. Hal ini menyebabkan

⁴ Hapni Harahap (Orangtua Bercerai), *Wawancara*, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 15 Maret 2022

⁵ Lina (Tetangga Dekat), *Wawancara*, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 16 Maret 2022

terjadinya keretakan dalam hubungan rumah tangga yang berujung pada perceraian.

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi di lapangan. Berdasarkan observasi, ketiga responden tetap melakukan pekerjaan sehari-harinya menjadi seorang petani untuk memenuhi kebutuhan hidup dari anak-anaknya.⁶

b. Perselingkuh

Seseorang selingkuh dari pasangannya adalah tidak terpuaskan secara seksual, tidak terpuaskan secara emosional, merasakan cinta pada orang lain. Hal ini bisa terjadi karena pasangan terlalu lelah atau sibuk, sehingga kebutuhan biologis menjadi terlupakan.

Akhirnya salah satu atau bahkan kedua pasangan mencari kepuasan pada orang lain. Selain kepuasan seksual, kepuasan secara emosional juga memainkan peran terhadap terjadinya kasus perselingkuhan dalam rumah tangga. Misalnya kurang komunikasi atau sudah tidak lagi merasakan kesamaan emosional antar pasangan.

Wawancara peneliti dengan Ibu Sumiati yang bercerai mengatakan bahwa:

Saya bercerai dengan mantan suami saya karena alasan suami saya melakukan perselingkuhan dengan wanita lain. Saya tau mantan suami saya berselingkuh itu waktu saya memeriksa HP dia dan saya mendapatkan notifikasi dari wanita lain di Aplikasi Facebook. Dan

⁶ Observasi, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 19 Maret 2022

ternyata mantan suami saya juga sering membelikan pulsa kepada wanita itu.⁷

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Ibu Maisaroh yang bercerai mengatakan bahwa:

Saya tidak tau kenapa dia bisa mengkhianati pernikahan kami, mantan suami saya supir mobil taksi dan sangat jarang pulang, dari awal saya merasa baik-baik saja dan saya tidak pernah curiga sama sekali terhadap dia, lama kelamaan firasat saya tidak enak dan saya selalu gelisah fikiran saya juga tidak tenang. Sampai saya bertanya kepada teman nya bagaimana keadaan mantan suami saya, suatu hari saya mendapatkan kabar dari teman nya disana bahwa mantan suami saya pergi berduaan dengan wanita lain tetapi saya tidak percaya dan akhirnya saya menyusul suami saya ketempat tongkrongannya dan waktu saya sampai saya sudah mendengar sendiri bahwa mantan suami saya video call dengan wanita lain.⁸

Berdasarkan pernyataan wawancara dari Ibu Sumiati dan ibu maisaroh, bahwa rumah tangganya tidak harmonis karena mantan suaminya selingkuh dengan menyalah gunakan HP dan aplikasi, salah satunya yaitu penggunaan aplikasi Facebook yang menjadi pemicu timbulnya ketidakpercayaan terhadap pasangan bahkan bisa menyebabkan terjadinya perselingkuhan.

Wawancara dengan Ibu Isma tetangga dekat Ibu Maisaroh mengatakan bahwa:

Saya sering melihat suaminya si Maisaroh itu pergi tidak tau kemana dengan pakaian rapi dan harum parfum, saya bertanya kepadanya selalu dia bilang ada perlu sama kawannya dan herannya suaminya itu selalu pulang tengah malam paling lama jam 2 malam. Kami para tetangga selalu nasehati istrinya untuk waspada dan kalau bisa periksa HP suaminya.⁹

⁷ Sumiati (Orangtua Bercerai), *Wawancara*, pada tanggal 17 Maret 2022

⁸ Maisaroh (Orangtua Bercerai), *Wawancara*, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 18 Maret 2022

⁹ Isma (Tetangga Dekat), *Wawancara*, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 16 Maret 2022

Wawancara dengan Ibu Naza tetangga dekatnya Ibu Sumiati mengatakan bahwa:

Suami nya Sumiati itu tidak betul dari mukanya dan perilakunya saja sudah terlihat sifat buruknya, awal nikah saja terlihat baik tapi lama kelamaan nampak jahatnya. Dari dulu mereka dekat saja saya sudah mengingatkan dia untuk tidak terlalu dekat samanya apalagi harus kejengang yang lebih serius, tetapi dia tidak mau mendengarkan saya jadi beginilah akhirnya suaminya selingkuh dengan perempuan lain.¹⁰

Berdasarkan pernyataan wawancara dengan tetangga dekat Ibu Maisaroh dan Ibu Sumiati, suami dari Ibu Maisaroh dan Ibu sumiati mulai terlihat perubahan sikap dan sifat semenjak menggunakan Handphone android yang berlebihan dan paling utama adalah penyalahgunaan Handphone android.

Hasil observasi peneliti, para mantan suami yang sering pergi ke warung kerap sekali memperlihatkan isi pesan Handphone android mereka kepada teman mereka disana, yang mana isi pesan tersebut adalah hasil komunikasi dan kedekatan mereka kepada wanita lain.¹¹

c. Adanya tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga timbul dan terjadi karena berbagai faktor, baik dalam rumah tangga maupun di luar rumah. Kekerasan di dalam rumah tangga sering dialami oleh perempuan (istri) yang berujung pada perceraian.

¹⁰ Naza (Tetangga Dekat), *Wawancara*, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 16 Maret 2022

¹¹ Observasi, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 17 Maret 2022

Wawancara peneliti dengan ibu Hotna yang bercerai menyatakan, bahwa:

Suamiku dulu orang yang mudah marah dan tersinggung. Saya sering dipukulnya ketika kami bertengkar. Dan sebagai seorang istri, saya ingin suami saya mempunyai pekerjaan yang tetap. Bukan suami yang kerjanya hanya tenang-tenang saja, siang malam hanya ke warung kopi. Meskipun sebenarnya ada kebun karet yang dipanen setiap satu kali seminggu, tetapi itu sangat tidak bisa menutupi kebutuhan keluarga.¹¹

Dari keterangan ibu Hotna di atas, merupakan suatu keluhan seorang istri terhadap suami yang tidak mementingkan peran dan tanggung jawabnya sebagai suami dalam memenuhi kebutuhan nafkah keluarga. Setiap kali ibu Hotna menuntut suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga, maka hasil didapatnya adalah kekerasan rumah tangga.

Adanya tindak kekerasan dalam rumah tangga sebagai faktor penyebab terjadinya perceraian juga seperti dialami oleh ibu Ita. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ita, ibu Ita pulang kerumah orangtuanya karena tidak sanggup dengan perlakuan kasar yang sering ia terima dari suaminya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat diperoleh informasi bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan berupa

¹¹ Hotna (Orangtua Bercerai, *Wawancara*, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 18 Maret 2022

masalah ekonomi, perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

2. Dampak Negatif dan Positif dari Perceraian Orangtua terhadap Perkembangan Psikologis Anak Di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidempuan

Adapun beberapa dampak negatif dan positif dari perceraian orangtua terhadap perkembangan psikologis anak di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidempuan, adalah:

a. Dampak Negatif

1. Rasa Bersalah

Keadaan psikologis anak akan sangat terguncang karena adanya perceraian dalam keluarga. Anak akan sangat terpukul, dan kehilangan harapan, cenderung menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi pada keluarganya. Perasaan bersalah yang dimiliki oleh anak-anak korban perceraian biasanya disebabkan karena pertengkaran dan perselisihan orangtua yang biasanya melibatkan anak-anak yang tidak tahu asal muasal masalah dari orangtua.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Imelda Siregar (12 tahun) yang merupakan salah satu anak dari orangtua yang bercerai, yaitu:

Aku masih ingat sewaktu ayah dan ibu bertengkar sebelum mereka berpisah. Kalau masalahnya aku tidak tahu, namun pada saat itu ayah marah-marah sama ibu dan bentak ibu juga. Selanjutnya ayah pergi keluar rumah dan tidak pulang dalam beberapa minggu. Dan setelah mereka berpisah aku selalu merasa kalau ini semua terjadi karena aku¹⁰

Wawancara peneliti dengan Ibu Hapni Orangtua dari Imelda

Siregar (12 tahun), yaitu

Saya tidak tau kalau anak saya melihat pertengkaran saya dan suami pada saat itu, dia pasti syok melihat orangtuanya bertengkar hebat apalagi semua barang berhancuran. Saat pertengkaran berakhir saya langsung membawa anak saya pergi kerumah tulangnya di Batang toru sana selama seminggu supaya dia melupakan pertengkaran saya dan suami.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Hapni yang merupakan ibu kandung dari Imelda Siregar, menjelaskan bahwa dia tidak mengetahui jika anak nya melihat pertengkaran yang terjadi antara ia dan mantan suaminya.

Dan berdasarkan observasi peneliti, setelah apa yang terjadi terhadap orangtua nya Imelda Siregar sering kali menyalahkan dirinya sendiri, karena ia berpikir yang mengakibatkan ibu dan ayah nya berpisah adalah dirinya.

2. Ketakutan

Dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak akibat dari perceraian orangtua di Desa Sabungan Julu adalah ketakutan.

¹⁰ Imelda Siregar (Anak Korban Perceraian Orangtua), *Wawancara*, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 13 Maret 2022

Ketakutan dan kecemasan anak akibat ejekan dan olokan dari orang-orang sekitar mereka. Anak merasa terkucilkan dengan keadaan yang ada disekitarnya. Anak merasa orangtua yang selama ini mereka banggakan sudah tidak peduli lagi dengan mereka. Bahkan salah satu anak dari orangtua bercerai yaitu Aisyah Harahap (12 tahun), mengatakan bahwa dia tidak mau menemui ayahnya dengan alasan merasa takut sewaktu ayahnya datang berkunjung ke rumah ibunya.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Hotna yang merupakan orangtua dari Aisyah Harahap mengatakan:

Semenjak aku bercerai dengan ayahnya si Aisyah, aku tidak pernah melarang ayahnya untuk menjenguk walau bagaimanapun Aisyah tetap anaknya, tetapi setiap ayah nya datang aku melihat Aisyah sangat canggung kalau bertemu dengan ayahnya Aisyah lebih banyak diam dan seperti takut kepada ayah nya.¹²

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Aisyah Harahap (12 tahun) yang merupakan salah satu anak dari orangtua yang bercerai, yaitu:

Aku sering lihat ayah dan ibu bertengkar, setiap mereka bertengkar ayah selalu kasar sama ibu kadang nampar pipi, ninju dinding rumah, mencampakkan barang-barang, dan juga kadang menoyor kepala ibu. Ayah juga kalau marah sama aku pasti suara nya keras, semenjak itu setiap lihat ayah aku ngerasa takut.

¹² Masliani Harahap (Orangtua Bercerai), *Wawancara*, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 14 Maret 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua yang bercerai, yaitu Hotna yang merupakan ibu dari Aisyah Harahap menjelaskan bahwa dia sama sekali tidak pernah melarang ayah dari anaknya tersebut untuk menjenguk Aisyah. Namun ketakutan Aisyah saat bertemu ayahnya yang datang untuk menjenguknya hal yang wajar, karena sewaktu bercerai, umur Aisyah masih berusia 8 tahun.

Berdasarkan hasil observasi, ketakutan yang dirasakan oleh Aisyah kepada ayahnya terjadi ketika berjumpa atau sekedar bertegur sapa, karena saat mereka bertemu ataupun bertegur sapa ingatan Aisyah saat dia berusia 8 tahun muncul yang mengakibatkan Aisyah enggan untuk mengobrol dan lebih memilih untuk diam.¹³

3. Kesedihan

Rasa sedih pasti akan dirasakan oleh seseorang anak korban dari perceraian orangtua, seperti yang dirasakan oleh Aminundin Harahap (10 tahun), Sahrini Harahap (10 tahun) dan Hafidz Dalimunte (9 tahun). Menurut ketiga anak korban dari perceraian orangtua tersebut, anak sangat sedih karena kehilangan salah satu figur yang diandalkan oleh banyak anak lainnya yaitu sosok ayah. Bahkan menurut Sahrini Harahap yang membuat dia semakin sedih

¹³ Observasi, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 20 Maret 2022

lagi adalah ketika melihat ibunya yang harus bekerja sendiri demi menghidupinya.¹⁴

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Yusraini Siregar yang merupakan orangtua dari Hafidz, yaitu:

Anakku ini sering memang cerita samaku soal ayahnya tidak tinggal bersama kami tetapi karena dia masih kecil jadi aku tidak cerita sama dia tentang ayah dan ibunya, setelah dia sudah dewasa baru aku akan menceritakan tentang ayah ibunya berpisah, entah kenapa dia pernah bilang sama aku soal perceraian terus kutanya dari mana taunya dia bilang dari kawan-kawannya yang selalu bilang samanya kalau ayahnya bercerai karena ayahnya tidak bagus, jadi disitu aku merasa sedih mendengar dia berbicara seperti itu.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yusraini Siregar yang merupakan salah satu orangtua bercerai di Desa Sabungan Julu menjelaskan, bahwa anaknya yang bernama Hafidz pernah bercerita padanya tentang beberapa anak yang memiliki ayah, sedangkan dia tidak ada.

Wawancara peneliti dengan Hafidz anak dari Ibu Yusraini mengatakan:

Aku sedih ketika ayah dan ibuku berpisah tapi aku juga sedih lihat ayah dan ibu selalu bertengkar, aku ngerasa iri sama kawan-kawanku yang ayah dan ibunya masih bersama, kadang juga ada yang pergi sekolah diantar sama ayahnya sementara aku pergi sekolah tidak pernah diantar ayah.¹⁶

¹⁴ Amidin Harahap, Sahrini Harahap, Hafidz Dalimunte (Anak Korban Perceraian Orangtua), *Wawancara*, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 16 Maret 2022

¹⁵ Yusraini (Orangtua Bercerai), *Wawancara*, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 13 Maret 2022

¹⁶ Hafidz (Anak Korban Perceraian), *Wawancara*, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 13 Maret 2022

b. Dampak Positif

Perceraian bisa mempengaruhi perkembangan anak. Tetapi, disamping dampak negatifnya ada pula dampak positifnya yang dirasakan korban perceraian orangtua di Desa Sabungan Julu, seperti:

1. Mandiri

Pada umumnya masa anak usia 8-12 tahun masih banyak membutuhkan bantuan orang dewasa khususnya dari orangtua. Namun berbeda halnya dengan beberapa anak dari orangtua yang bercerai di Desa Sabungan Julu. Anak sudah mandiri dalam berbagai hal, bahkan beberapa pekerjaan rumah yang biasanya dilakukan oleh orangtua ataupun orang dewasa lainnya sudah biasa anak kerjakan, seperti memasak, menyapu, bahkan juga mencuci.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ummi (12 tahun), Nazwa Dalimunte (9 tahun) dan Amidin Harahap (10 tahun) sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci pakaian sendiri dan juga memasak ketika orangtua sudah bekerja.¹⁷

¹⁷ Ummi, Nazwa Dalimunte, Amidin (Anak Korban Perceraian), *Wawancara*, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 18 Maret 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orangtua yang bercerai seperti Ita, Masliani, dan Maisaroh juga sama-sama menjelaskan mereka membiasakan anaknya untuk melakukan berbagai pekerjaan rumah seperti memasak pekerjaan rumah lainnya agar semakin mandiri.¹⁸

Berdasarkan observasi penelitian, diketahui bahwa Ummi, Nazwa dan Amidin adalah anak-anak yang mandiri seperti mencuci pakaian, memasak, bahkan mengosok pakaiannya sendiri beserta pakaian anggota keluarga lain.¹⁹

2. Memiliki kemampuan bertahan

Perceraian orangtua tentu saja merupakan suatu musibah atau penderitaan tersendiri bagi anak. Namun seiring berjalannya waktu, anak yang tadinya merasakan kehilangan salah satu sosok orangtua, dan keterpaksaan menghadapi situasi lingkungan yang baru akan semakin terbiasa menghadapi berbagai permasalahan.

Berdasarkan hasil wawancara, kemampuan bertahan dari anak-anak yang orangtua bercerai di Desa Sabungan Julu seperti

¹⁸ Ita, Masliani, Maisaroh, (Orangtua Bercerai), *Wawancara*, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 14 Maret 2022

¹⁹ Observasi, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 1 April 2022

kadang-kadang makan pagi sebelum berangkat ke sekolah hanya dengan gorengan tempe saja sebagai lauknya.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Nurdin Harahap (12 tahun) yang merupakan salah satu anak dari orangtua yang bercerai, yaitu:

“Aku udah terbiasa makan pagi sebelum berangkat ke sekolah hanya dengan gulai gorengan tempe atau tahu yang aku beli di samping rumah. Karena kadang-kadang ibu tidak sempat memasak, atau sewaktu uang ibu tidak ada.”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa perceraian membawa dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Namun disamping itu, perceraian orangtua juga berdampak positif terhadap perkembangan psikologis anak.²¹

C. Analisis

Perceraian membawa dampak buruk bagi anak dengan merasa diabaikan, anak akan berfikir untuk mencari sesuatu yang dapat membuatnya bahagia. Dengan kata lain anak bisa terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Pada saat terjadinya perceraian ibu atau ayah yang tinggal di rumah yang berbeda anak akan menjadi menyebabkan merenggangnya hubungan antara orangtua dengan anak.

Kasih sayang orangtua pada anak dapat menurun apabila pasangan suami istri dalam membina hubungan dalam rumah tangga terjadi konflik, konflik tersebut

²⁰ Nurdin Harahap (Anak Korban Perceraian), *Wawancara*, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 17 Maret 2022

²¹ Observasi, di Desa Sabungan Julu, pada tanggal 20 Maret 2022

berujung pada proses perceraian. Perceraian tentu saja akan menimbulkan dampak bagi anak, seperti rasa bersalah, ketakutan, bahkan kesedihan. Namun perceraian juga mempunyai dampak positif terhadap perkembangan anak, seperti menjadi lebih mandiri dan bersikap lebih dewasa dalam menghadapi masalah.

Anak-anak tentunya ingin hidup bersama orangtua yang lengkap. Namun keinginan terkadang tidak sejalan dengan kenyataan. Perceraian orangtua membuat anak tidak lagi bisa tinggal bersama-sama dengan ayah dan ibunya. Perceraian mempunyai dampak yang sangat besar bagi anak-anak, pada sisi psikologis pada anak karena adanya perceraian, anak kadang akan cenderung suka melakukan penyangkalan setiap kali anak ditanya, anak akan sering terlihat mengamuk, menjadi kasar dan bertindak agresif, menjadi pendiam, tidak lagi ceria dan tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penyebab terjadinya perceraian di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan disebabkan oleh:

Penyebab perceraian karena adanya permasalahan keuangan dalam rumah tangga dimana suami tidak dapat melakukan kewajibannya, yaitu menafkahi keluarga atau suami kurang bertanggung jawab terhadap keluarga mereka. Yang disebabkan suami tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau suami bekerja tetapi digunakan untuk keperluannya sendiri.

Masalah keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memicu timbulnya kekerasan dalam rumah tangga. Serta adanya perbedaan pendapat antara suami istri. Perselingkuhan Munculnya pihak ketiga dalam rumah tangga serta kurang pekanya suami atau istri terhadap hal-hal yang tidak disukai pasangan baik dalam hubungan seksualitas atau hubungan yang lain, sehingga menyebabkan terjadinya perceraian antara suami istri.

Adapun dampak negatif dari perceraian orangtua terhadap perkembangan psikologis anak di Desa Sabungan Julu berupa rasa bersalah, ketakutan dan kesedihan. Sedangkan dampak negatifnya berupa anak menjadi lebih mandiri, dan memiliki kemampuan bertahan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidempuan, berikut saran yang dapat peneliti rekomendasikan:

Bagi ayah atau ibu, seharusnya lebih memperhatikan anak, dengan sering berkomunikasi, bercengkrama, dan menanyakan kesulitan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga anak tidak merasakan dampak psikologisnya dari perceraian orangtuanya. Sehingga tidak mengganggu tumbuh kembang anak.

Bagi mantan suami, seharusnya ikut bertanggung jawab terhadap biaya anak, baik biaya pendidikan, biaya perawatan, biaya kesehatan dan kebutuhan hidup anak . agar tidak semua beban ditanggung oleh pihak istri, karena dengan ikut menanggung beban biaya anak, maka akan membantu anak untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik.

Belajarlah dengan giat dan banggakanlah kedua orangtuamu, jangan memberikan ibu mu beban yang berat, bahagiakanlah sampai tua nanti. Jangan merasa sedih dengan keadaan, walaupun ayah dan ibumu tidak bersama tetapi mereka selalu datang disaat kamu minta, tidak usah dengarkan apa kata orang karena mereka tidak tau yang sesungguhnya terjadi

DAFTAR PUSTAKA

- Amirul Hadi dan Haryono, *Metedologi Penelitian*, (Bandung: Setia Jaya, 2005)
- Anselm Strauuss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003)
- Burgin. burhan, M, *Penelitian kualitatif komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)
- Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*,(Jakarta:Prenada, 2012)
- Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Desi Elviani, *Dampak Sosial Program Campus Sosial, Responsibility Di Kecamatan Semampir Kota Surabaya*, Jurnal Skripsi, *Dampak Sosial Program Studi S1 Ilmu Administrasi Negara Departemen Administrasi Fakultas Ilmu sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.*
- Fuad Ihsan, *Pendidikan Anak Secara Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Hasbullah,*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Husein Umar, *Metode Peneltian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Idriani, *Dampak Psikologis Perceraian Orangtua Terhadap Anak*, (Semarang: Fakultas Psikologis Katoloik Soegijapranata, 2008)
- Kartini Kartono, *Pengantar Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996)
- M. Burhan bungin, *Penelitian kualitatif komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)
- Margona, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- Mundiri, *Logika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004)
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Sukur Kolil, *Metodologi Penelitian*, (Bandung:s Pustaka Media, 2006)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Halimatuh Sahdiah
2. NIM : 1730200038
3. TTL : Muara Pajar, 30 Oktober 1998
4. Alamat : Sabungan Julu
5. No Hp : 081262043659

B. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah : Hotman Siregar
2. Pekerjaan : Petani
3. Ibu : Mindoani Siregar
4. Pekerjaan : Petani
5. Alamat : Sabungan Julu

C. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 200409
2. SMP Negeri 9 Padangsidimpuan
3. SMA Negeri 6 Padangsidimpuan
4. UIN Syahada Padangsidimpuan

PEDOMAN WAWANCARA

1. Orangtua

- a) Diantara Ibu dan suami, siapa yang terlebih dahulu memutuskan untuk bercerai ?
- b) Selama menikah apakah Ibu sering mengalami perselisihan dengan suami Ibu?
- c) Selain itu, apakah perselingkuhan menjadi penyebab lain terjadinya perceraian ini?
- d) Lalu, apakah selama menjalani pernikahan Ibu mengalami KDRT?
- e) Bagaimana perekonomian Ibu dan suami selama menikah? Dan apakah ini menjadi salah satu penyebab perceraian Ibu?
- f) Bagaimana hubungan Ibu dan suami Ibu setelah bercerai?
- g) Bagaimana respon keluarga Ibu setelah mengetahui Ibu ingin bercerai?
- h) Apakah Ibu sudah mempunyai anak dengan pasangan Ibu, jika ia bagaimana pengasuhan anak Ibu?
- i) Apa dampak yang ditimbulkan dari perceraian Ibu terhadap anak Ibu?
- j) Bagaimana tanggapan dari anak Ibu tentang perceraian Ibu?
- k) setelah perceraian terjadi apakah anak Ibu mengalami perubahan sikap dan sifat?
- l) Dan, apakah Ibu tau anak Ibu bergaul dengan siapa?

2. Anak

- a) Apakah kamu tau kata bercerai?
- b) Apakah kamu tau kata berpisah/tidak bersama lagi?

- c) Kamu tau kenapa ayah/ibu berpisah?
- d) Ketika Ayah/Ibu berpisah, siapa yang sering menghubungi kamu?
- e) Setelah Ayah/Ibu berpisah, sama siapa kamu tinggal?
- f) Bagaimana perasaan kamu ketika Ayah/Ibu sudah tidak bersama lagi?
- g) Apakah kamu merindukan Ayah/Ibu ?
- h) Kalau kamu di sekolah, siapa yang mengantar kamu ke sekolah?
- i) Kalau di sekolah kamu belajar apa?
- j) Selesai sekolah apa kegiatan kamu?

3. Kepala Desa

- a) Berapa jumlah penduduk Desa Sabungan Julu?
- b) Apakah perceraian di Desa Sabungan Julu meningkat atau malah merendah?
- c) Menurut Bapak, Kenapa bisa perceraian di Desa Sabungan Julu meningkat?

4. Tetangga

- a) Apa yang Bapak/Ibu ketahui terhadap perceraian yang terjadi pada beliau?
- b) Bagaimana menurut Ibu/Bapak mengenai perilaku atau tingkah laku anak setelah terjadi nya perceraian beliau?
- c) Bagaimana kondisi fisik dan mental anak tersebut?
- d) Apakah ada dampak yang mempengaruhi anak tersebut setelah terjadi perceraian?

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengumpulkan data – data yang diperlukan dalam penelitian yang berjudul **“Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan”**. Maka peneliti membuat pedoman observasi tentang dampak perceraian orangtua pada perkembangan psikologi anak.

1. Observasi dampak perceraian orangtua pada perkembangan psikologi anak langsung dilokasi penelitian di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan.
2. Mengamati dan menganalisis dampak perceraian orangtua di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan.
3. Mengamati perkembangan psikologi anak di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan.













KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

nomor : 417 /ln.14/F.7b/PP.00.07/04/2022
skripsi : -

19 April 2022

: Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. : 1. Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag
2. Ali Amran M. Si

Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : HALIMATUH SAHDIAH/ 1730200038
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Judul skripsi : DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP
PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK DI DESA
SABUNGAN JULU KECAMATAN HUTAIMBARU
PADANG SIDIMPUAN

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi Pembimbing-I dan Pembimbing-II penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.



Dekan
Dr. Magdalena, M.Ag
NIP. 197403192000032001

Ketua Prodi
Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197603022003122001

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Drs. H. Agus Salim Lubis, M. Ag
NIP. 196308211993031003

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Ali Amran, S.Ag., M. Si
NIP. 19760113200911005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : *459* /In.14/F.4c/PP.00.9/04/2022
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

21 April 2022

Yth. Kepada Kepala Desa Sabungan Julu

Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Halimatuh Sahdiah
NIM : 1730200038
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Padangsidempuan

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " **DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK DI DESA SABUNGAN JULU KECAMATAN HUTAIMBARU PADANG SIDIMPUAN** "

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Kepada Kepala Desa Kiranya dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001



PEMERINTAHAN KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN HUTAIMBARU
DESA SABUNGAN SIPABANGUN

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAFRUDDIN HARAHAHAP

Jabatan : Kepala Desa Sabungan Sipabangun

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : HALIMATUH SAHDIAH

NIM : 1730200038

Judul : Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Anak
Di Desa Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru
Padangsidimpuan

Fakultas : Dakwa dan Ilmu Komunikasi

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Perguruan Tinggi : UIN Syekh Ali Ahmad Addary Padangsidimpuan

Adalah benar telah melakukan penelitian di Desa Sabungan Sipabangun.

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan
seperlunya.

Padangsidimpuan, 12 Januari 2023

Kepala Desa sabungan Sipabangun

